

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan aktivitas perusahaan melalui bidang teknologi informasi yang tinggi mengakibatkan munculnya persaingan dan pertumbuhan inovasi yang ketat. Hal tersebut menjadi faktor bagi banyak perusahaan mengubah cara berbisnisnya (Puspitasari, 2014)[1]. Sebelumnya penelitian Sawarjuwono dan Kadir [2] pada tahun 2003 menyatakan bahwa perubahan tersebut berdampak terhadap karakteristik perusahaan menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan agar dapat bertahan dalam persaingan bisnis dan kemakmuran suatu perusahaan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri.

Perubahan ini membuat perusahaan-perusahaan berusaha memperbaiki cara berbisnis yang semula menerapkan *labour-based business* menjadi *knowledge-based business* (Soetodjo dan Safrina Mursida, 2014)[3]. Penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan menjadi bagian aset bagi perusahaan dan aset tersebut merupakan aset tidak berwujud (*intangible asset*) (Rendy, 2013)[4]. Menurut Gunawan dkk (2013)[5], aset tidak berwujud termasuk informasi dan pengetahuan yang dimiliki badan usaha yang harus dikelola dengan baik untuk memberikan keunggulan kompetitif bagi badan usaha. Sejak tahun 1990-an, perhatian terhadap praktek pengelolaan aset tidak berwujud telah meningkat secara dramatis. Perusahaan yang berbasis pengetahuan memiliki karyawan-karyawan yang mempunyai keterampilan, keahlian serta daya inovasi yang tinggi. Menurut Rendy (2013)[4], sistem manajemen yang berbasis pengetahuan, modal konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aktiva fisik lainnya menjadi kurang penting apabila dibandingkan dengan modal yang berbasis pada pengetahuan dan teknologi.

Modal yang berbasis pada pengetahuan dan teknologi inilah yang disebut sebagai *intellectual capital* (IC) (Nimtrakoon, 2014)[6]. Beberapa perusahaan di Indonesia telah mengungkapkan *intellectual capital*, salah satunya adalah PT. Pertamina. Pertamina mendefinisikan modal intelektual dalam tiga kategori, yaitu pertama, *humancapital* dengan melakukan evaluasi dan *monitoring* melalui *Talent pool* serta diskusi melalui *Community of Practice* (CoP), kedua, *enterprise capital* melalui Sistem Tata Kerja (STK), sistem manajemen, HAKI dan pengelolaan aset pengetahuan dan ketiga, *customer capital*. Melalui pengakuan dan penggunaan modal intelektual Pertamina mampu meningkatkan bisnisnya pada energi

panas bumi, mengakuisisi beberapa blok di dalam negeri, dan bermain di *Coal Bed Methane* (CBM) (www.kompasiana.com).

Perusahaan lainnya yang telah memperhatikan *intellectual capital* adalah PT. Unilever Indonesia. Karyawan adalah aset yang berharga, sehingga Unilever Indonesia membuat strategi dan sistem *human capital* yang bersifat komprehensif. Hal-hal yang dilakukan adalah membuat *Performance Development Program* (PDP) yaitu dimana karyawan melakukan pekerjaannya sesuai dengan kemampuannya, setiap pertengahan tahun PDP dimonitor melalui *Continuos Improvement Discussion* (CID) untuk membahas hal-hal yang diperlukan untuk pengembangan system kerja dari karyawan (www.unilever.co.id).

Berdasarkan pengamatan awal, nilai *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) pada perusahaan sub-sektor infrastruktur tahun 2013-2014 telah meningkat dimana ukuran tersebut juga menginformasikan bahwa nilai IC pada perusahaan tersebut meningkat. Hal ini sesuai dengan indikator untuk mengukur nilai IC dalam penelitian yang dilakukan Ulum (2016)[7] yang mengatakan bahwa VAICTM adalah efisiensi nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan. Komponen utama dari VAICTM adalah *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structure Capital Value Added* (STVA).

Berdasarkan konsep, perusahaan yang memiliki IC yang baik akan mampu mengelola asetnya secara efektif dan efisien sehingga kinerja keuangan akan meningkat. IC memiliki dampak yang besar terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam menciptakan nilai (*value creation*) (Ulum, 2016)[7].

Penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan beberapa pendekatan rasio keuangan, baik likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas maupun rasio pasar. Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas dengan indikatornya yaitu *Return on Asset* dan *Return on Equity*.

Penentuan keputusan yang dilakukan oleh investor cenderung menggunakan rasio profitabilitas dibandingkan menggunakan rasio lain karena rasio profitabilitas mampu menunjukkan seberapa besar nantinya keuntungan yang akan didapat dari investasinya. Rasio profitabilitas yang dijadikan acuan pengambilan keputusan untuk berinvestasi oleh investor salah satunya adalah *Return on Asset* (ROA) sebagai rasio untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan. ROA mencerminkan seberapa besar laba yang bisa dicetak perusahaan dengan menggunakan seluruh asetnya. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan semakin baik dalam penggunaan aset perusahaan. Semakin besar ROA menunjukkan semakin baik kinerja suatu perusahaan.

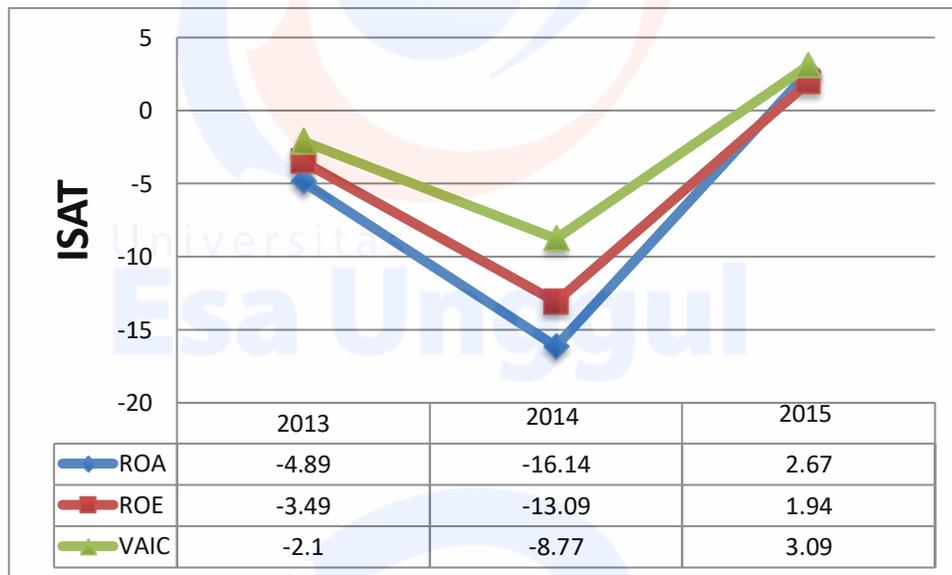
Rasio lainnya yang digunakan peneliti untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba adalah *Return on Equity* (ROE). Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan. Rasio ini dapat menarik calon pemegang saham dan manajemen karena dapat dijadikan indikator atau ukuran dari *Shareholder value creation* (Fidhayatin dan Dewi, 2012) [8]. Tingkat efisiensi perusahaan dapat diukur berdasarkan seberapa besar tingkat pengembalian modalnya, karena hal ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modalnya. Semakin tinggi ROE, semakin efektif dan efisien manajemen suatu perusahaan sehingga semakin tinggi pula kinerja maka semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan. Tingkat ROE yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memperoleh tingkat laba yang tinggi dibandingkan dengan tingkat ekuitasnya, dengan kata lain kemampuan manajemen dalam memanfaatkan modal saham yang dimiliki untuk kegiatan operasinya sehingga akan menghasilkan tambahan laba bagi perusahaan. ROE sangat menarik bagi pemegang saham maupun calon pemegang saham. Semakin tinggi ROE, semakin tinggi pula nilai perusahaan, hal ini tentunya merupakan daya tarik bagi investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut (Hasmita, 2015)[9].

Berdasarkan pengamatan, peneliti membandingkan ROA dan ROE dengan VAICTM pada beberapa perusahaan di sub sektor infrastruktur dan pertambangan batu baratahun 2013-2015. Beberapa perusahaan yang telah mengungkapkan *intellectual capital* dalam laporan keuangannya telah meningkatkan pengembangan *intellectual capital* dan sebagiannya lagi justru mengurangi. Jika dilihat dari kinerja keuangan perusahaannya dengan menggunakan ROA dan ROE sebagai alat ukur, *intellectual capital* memiliki pengaruh yang berbeda-beda pada setiap perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini.

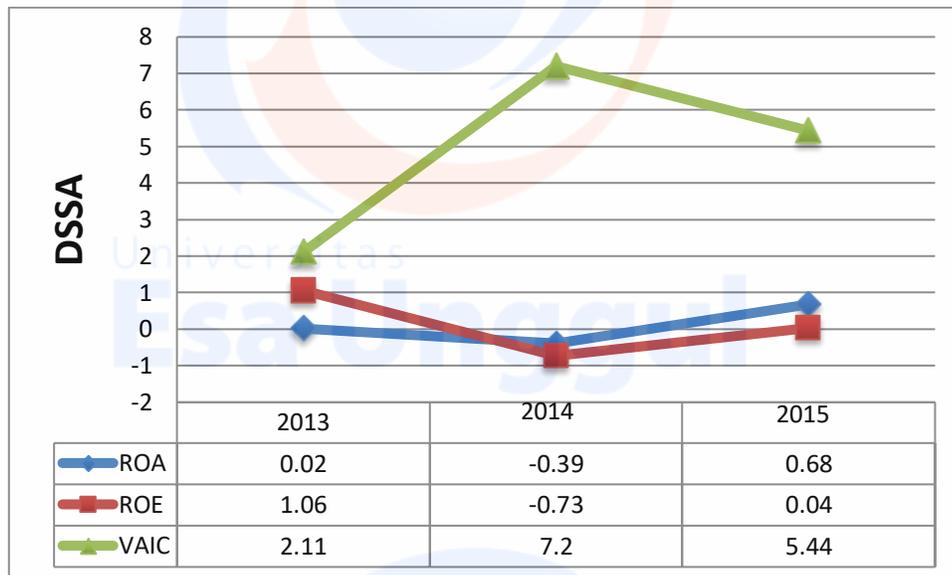
Tabel 1.1 Perbandingan VAICTM terhadap ROA dan ROE tahun 2013-2015

No.	Kode	ROA 2013	ROE 2013	VAIC 2013	ROA 2014	ROE 2014	VAIC 2014	ROA 2015	ROE 2015	VAIC 2015
INFRASTRUKTUR										
1	LAPD	-0.37	-0.53	-2.94	-7.67	-11.32	-12.19	-9.56	-14.85	-12.74
2	CMNP	8.41	12.37	-6.03	7.76	11.04	-6.42	7.33	10.87	-6.93
3	META	3.13	4.59	4.29	3.74	6.44	4	4.36	8.1	4.37
4	ISAT	-4.89	-16.14	2.67	-3.49	-13.09	1.94	-2.1	-8.77	3.09
5	TLKM	0.16	0.26	6.06	15.22	24.9	6.71	14.03	24.96	5.9
PERTAMBANGAN BATU BARA										
6	ADRO	2.86	5.62	10.27	2.53	4.5	8.35	5.22	9	9.77
7	DSSA	0.02	1.06	2.11	-0.39	-0.73	7.20	0.68	0.04	5.44
8	GEMS	3.41	4.34	3.96	0.57	0.84	3.09	9.26	13.21	6.22
9	MBAP	17.32	30.16	4.60	31.75	46.94	9.27	23.3	29.59	7.04
10	TOBA	11.91	25.15	5.10	9.11	16.58	4.12	5.58	9.87	3.73

Sumber : data diolah



Grafik 1.1 Perbandingan VAICTM terhadap ROA dan ROE tahun 2013-2015 pada PT. Indosat tbk (ISAT)



Grafik 1.2 Perbandingan VAICTM terhadap ROA dan ROE tahun 2013-2015 pada PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA)

Berdasarkan tabel 1.1 diperoleh informasi bahwa IC yang diterapkan perusahaan berfluktuatif yang mengakibatkan ROA dan ROE pada tahun 2013-2015 juga ikut berfluktuatif. Informasi lain diperoleh dari grafik 1.1 dan grafik 1.2 bahwa terdapat perusahaan yang mengurangi VAIC justru cenderung mengalami peningkatan ROA dan ROE pada tahun 2013-2014 maupun 2014-2015. Hal ini menunjukkan pengaruh negatif dari IC yang diukur dengan menggunakan VAIC terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan tersebut antara lain PT. Nusantara Infrastruktur Tbk (META), PT. Indosat Tbk (ISAT), dan PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pengembangan yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan IC tidak membuat kinerja keuangan perusahaan tersebut juga meningkat.

Peningkatan kinerja bagi perusahaan merupakan tujuan utama manajemen (Vira dan Wirakusuma, 2019) [10]. Peningkatan kinerja dapat dicapai salah satunya melalui penerapan *corporate governance*. Menurut Amin (2012:24)[11] *corporate governance* (GCG) adalah sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha untuk menaikkan nilai saham, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada *stakeholders*, karyawan dan masyarakat sekitar. Melalui penerapan CG, diharapkan adanya peningkatan kualitas informasi yang akan disampaikan kepada pemegang saham (stockholder) dan pemangku kepentingan lainnya. Menurut teori agensi, agen (dalam hal ini manajemen), berkewajiban untuk melaksanakan aktivitas usaha guna meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Segala upaya akan ditempuh oleh manajemen untuk meningkatkan kinerja dan memberikan informasi

yang baik kepada pemangku kepentingan melalui penerapan *corporate governance*(Arora dan Sharma, 2016) [12].

Corporate governance diprosikan antara lain dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, jumlah anggota komite audit, ukuran dewan komisaris, dan jumlah rapat dewan komisaris. Menurut Annisa (2016)[13] kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial adalah dua mekanisme utama GCG yang membantu mengendalikan masalah keagenan.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun (Nurazizah, 2016)[13]. Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Semakin besar kepemilikan oleh institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat (Wening, 2017)[14].

Nurazizah (2016)[13] menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai sebuah instrumen atau alat untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim (*claim holder*) terhadap perusahaan. Kepemilikan perusahaan merupakan salah satu mekanisme yang dapat dipergunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan(Wening, 2017) [14].

Kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai cara untuk mengatasi masalah keagenan yang kedua. Manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya yang juga merupakan keinginan dari para pemegang saham. Prastya dan Nur (2013)[15] menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan saham pada perusahaan maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Kepemilikan saham manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemegang saham sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan

yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi juga tidak baik untuk perusahaan, karena dapat menimbulkan masalah pertahanan, yang berarti jika kepemilikan manajerial tinggi, mereka memiliki posisi yang kuat untuk melakukan kontrol terhadap perusahaan dan pihak pemegang saham eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer. Hal ini disebabkan tingginya hak voting yang dimiliki manajer, sehingga dikhawatirkan akan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Kusumawardhani, 2012) [16].

Berdasarkan pengamatan awal, semua perusahaan di sub-sektor infrastruktur telah mengungkapkan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dalam laporan keuangan tahunan. Peneliti mengamati persentase kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial perusahaan pada sektor Infrastruktur terhadap ROA dan ROE tahun 2013-2015. Ringkasan dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut ini

Tabel 1.2 Perbandingan ROA dan ROE tahun 2013-2015

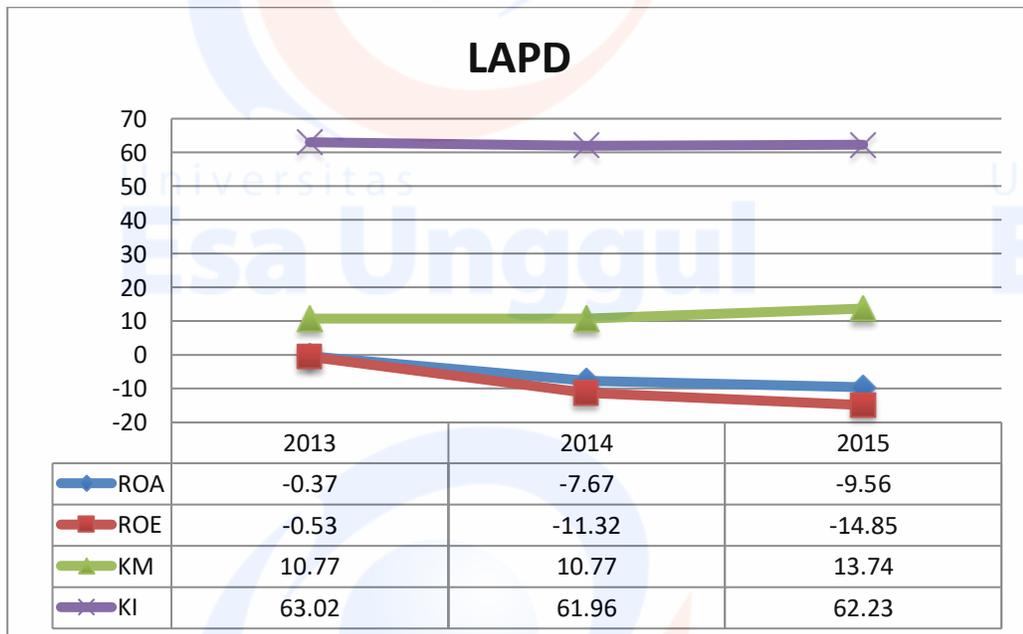
No.	Kode	ROA 2013	ROA 2014	ROA 2015	ROE 2013	ROE 2014	ROE 2015
INFRASTRUKTUR							
1	LAPD	-0.37	-7.67	-9.56	-0.53	-11.32	-14.85
2	CMNP	8.41	7.76	7.33	12.37	11.04	10.87
3	META	3.13	3.74	4.36	4.59	6.44	8.1
4	ISAT	-4.89	-3.49	-2.1	-16.14	-13.09	-8.77
5	TLKM	0.16	15.22	14.03	0.26	24.9	24.96
PERTAMBANGAN BATU BARA							
6	ADRO	2.86	2.53	5.22	5.62	4.5	9
7	DSSA	0.02	-0.39	0.68	1.06	-0.73	0.04
8	GEMS	3.41	0.57	9.26	4.34	0.84	13.21
9	MBAP	17.32	31.75	23.3	30.16	46.94	29.59
10	TOBA	11.91	9.11	5.58	25.15	16.58	9.87

Sumber : data diolah

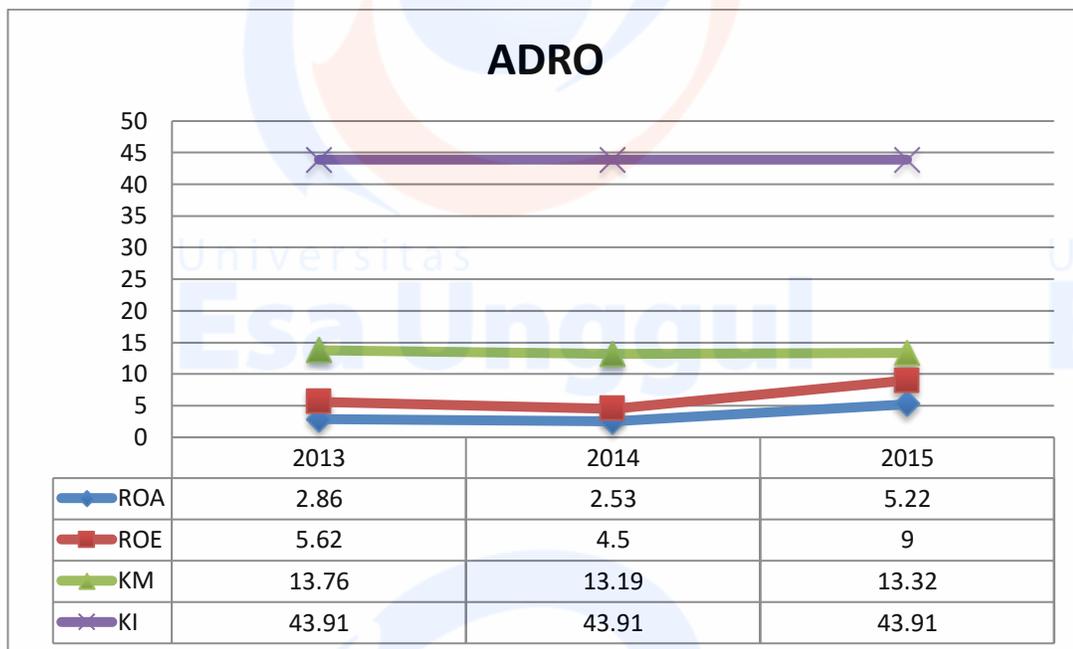
Tabel 1.3 Perbandingan Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional tahun 2013-2015

No.	Kode	Kepemilikan Manajerial 2013	Kepemilikan Institusional 2013	Kepemilikan Manajerial 2014	Kepemilikan Institusional 2014	Kepemilikan Manajerial 2015	Kepemilikan Institusional 2015
INFRASTRUKTUR							
1	LAPD	10,77%	63,02%	10,77%	61,96%	13,74%	62,23%
2	CMNP	0%	56,65%	0%	51,62%	0%	69,61%
3	META	0%	59,34%	0%	52,45%	0%	43,3%
4	ISAT	0%	84,75%	0%	84,68%	0%	79,29%
5	TLKM	0%	63,47%	0%	62,21%	0%	60,86%
PERTAMBANGAN BATU BARA							
6	ADRO	13,76%	43,91%	13,19%	43,91%	13,32%	43,91%
7	DSSA	0%	59,90%	0%	59,90%	0%	59,90%
8	GEMS	0%	97%	0%	97%	0%	97%
9	MBAP	0%	90%	0%	90%	0%	90%
10	TOBA	4,39%	93,14%	4,39%	93,14%	4,39%	93,14%

Sumber : data diolah



Grafik 1.3 Perbandingan Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap ROA dan ROE tahun 2013-2015 pada PT. Leyand International (LAPD)



Grafik 1.4 Perbandingan Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap ROA dan ROE tahun 2013-2015 pada PT. Adaro Energy Tbk (ADRO)

Berdasarkan tabel 1.2 dan tabel 1.3 diperoleh informasi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada tahun 2013-2015 cenderung fluktuatif dan berdampak pada ROA dan ROE yang cenderung naik turun setiap tahunnya. Grafik 1.1 dan grafik 1.2 menjelaskan bahwa terdapat beberapa perusahaan yang mengurangi persentase kepemilikan manajerial cenderung mengalami peningkatan ROA dan ROE baik pada tahun 2013-2014 maupun 2014-2015. Beberapa perusahaan yang tidak meningkatkan maupun mengurangi kepemilikan manajerial namun mengalami penurunan ROA dan ROE pada tahun 2013-2015. Hal ini menunjukkan pengaruh negatif dari GCG yang diukur dengan menggunakan kinerja manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan tersebut adalah PT. PT. Leyand International Tbk (LAPD), PT. Adaro Energy Tbk (ADRO), PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA), PT. Golden Eagle Energy Tbk (GEMS), PT. Toba Bara Sejahtera Tbk (TOBA).

Berdasarkan tabel tersebut juga diperoleh informasi bahwa terdapat perusahaan yang mengurangi persentase kepemilikan institusional justru mengalami peningkatan ROA dan ROE pada tahun 2013-2015. Hal ini menunjukkan pengaruh negatif dari CG yang diukur dengan menggunakan kinerja institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan tersebut diantaranya adalah PT. Leyand International Tbk (LAPD), PT. Citra Marga Nursaphala Persada Tbk (CMNP), PT. Nusantara Infrastruktur Tbk (META), PT. Indosat Tbk (ISAT), dan PT. Telekomunikasi

Indonesia (Persero) Tbk. (TLKM). Sedangkan beberapa perusahaan yang tidak menambah atau mengurangi jumlah kepemilikan institusional pada tahun 2013-2015, namun mengalami penurunan ROA dan ROE diantaranya PT. Adaro Energy Tbk (ADRO), PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA), PT. Golden Eagle Energy Tbk (GEMS), PT. Toba Bara Sejahtera Tbk (TOBA). Hal ini menunjukkan bahwa baik jumlah kepemilikan saham oleh manajerial maupun institusi untuk meningkatkan tata kelola perusahaan yang baik tidak membuat kinerja keuangan perusahaan tersebut juga meningkat.

Informasi lain yang dapat diperoleh dari kedua tabel di atas adalah seluruh perusahaan pada sektor infrastruktur pada tahun 2013-2015 mengurangi persentase kepemilikan institusional dan beberapa cenderung meningkatkan kepemilikan manajerialnya. Hal ini mengindikasikan bahwa dibandingkan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional lebih berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini diperkuat dengan terdapat beberapa perusahaan yang tidak meningkatkan maupun mengurangi persentase kepemilikan manajerial, namun mengurangi persentase kepemilikan institusional cenderung mempengaruhi ROA dan ROE perusahaan. Perusahaan tersebut adalah PT. Leyand International Tbk (LAPD), PT. Citra Marga Nursaphala Persada Tbk (CMNP), PT. Nusantara Infrastruktur Tbk (META), PT. Indosat Tbk (ISAT), dan PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. (TLKM). Fenomena yang terjadi pada sektor pertambangan batu bara adalah perusahaan cenderung mempertahankan jumlah kepemilikan manajerial maupun kepemilikan institusional setiap tahunnya, namun perusahaan tetap mengalami penurunan ROA dan ROE pada tahun 2013-2015. Perusahaan tersebut diantaranya PT. Adaro Energy Tbk (ADRO), PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA), PT. Golden Eagle Energy Tbk (GEMS), PT. Toba Bara Sejahtera Tbk (TOBA).

Prinsip-prinsip dari CG yaitu : *transparency, accountability, responsibility, independency* dan *fairness* (Jatmiko, 2015) [17]. Salah satu bentuk penerapan *responsibility* dalam kaitannya penerapan GCG adalah melaksanakan *corporate social responsibility* (Rahmawati, 2014)[18]. Pelaksanaan CSR di samping memenuhi UU No. 40 Tahun 2007 pasal 66 ayat 2 bagian C, sekaligus aktivitas CSR juga sebagai wujud strategi perusahaan untuk meningkatkan laba (Rilla, 2016) [19]. Hal ini sesuai dengan pernyataan Deasy dan Dianne (2015)[20], perusahaan-perusahaan dapat memanfaatkan informasi CSR sebagai salah satu *competitive advantage* perusahaan. Apabila sebuah perusahaan terlihat peduli kepada masyarakat, masyarakat juga akan membayangkan bahwa perusahaan juga memiliki kepedulian dalam mengelola produknya. Sehingga timbul kepercayaan akan kualitas produk dan ujungnya pada loyalitas untuk menggunakan produknya. Sehingga hal ini

akan mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan yang diukur dengan meningkatnya laba yang diperoleh perusahaan.

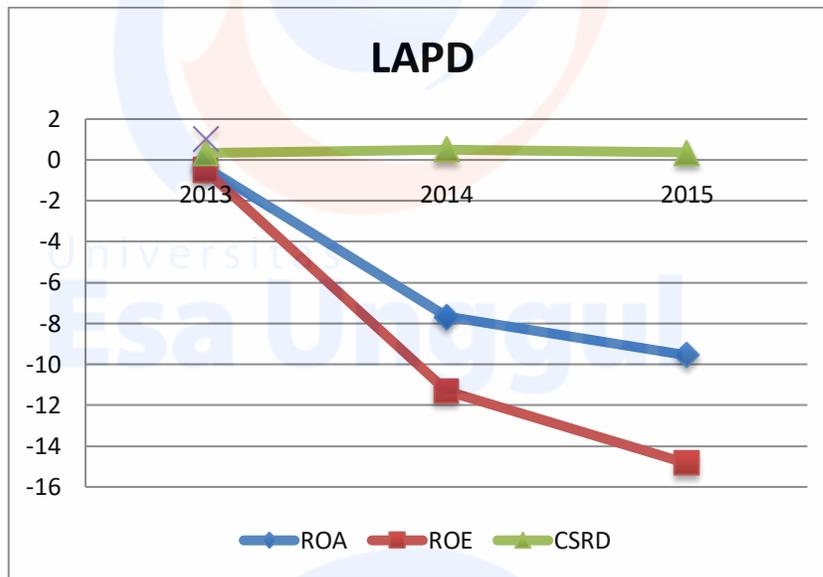
Untuk menilai pengungkapan CSR dapat dilakukan melalui penghitungan indeks. Terdapat beberapa jenis indikator yang paling sering digunakan untuk menilai pengungkapan CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan, antara lain: ISR, ISO 26000, PROPER atau Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, dan GRI (Sukmaringga, 2015)[21].

Penelitian ini menggunakan indeks *Global Reporting Initiative (GRI) G4*, dimana pengungkapan *corporate social responsibility* dikelompokkan menjadi 3 dimensi yaitu dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial. Berdasarkan pengamatan awal, perusahaan-perusahaan sub-sektor infrastruktur pada tahun 2013-2015 telah mengungkapkan CSR pada laporan tahunannya. Penilaian CSR dengan menghitung indeks GRI dikaitkan dengan kinerja keuangan yaitu ROA dan ROE terlihat pada tabel 1.3 berikut.

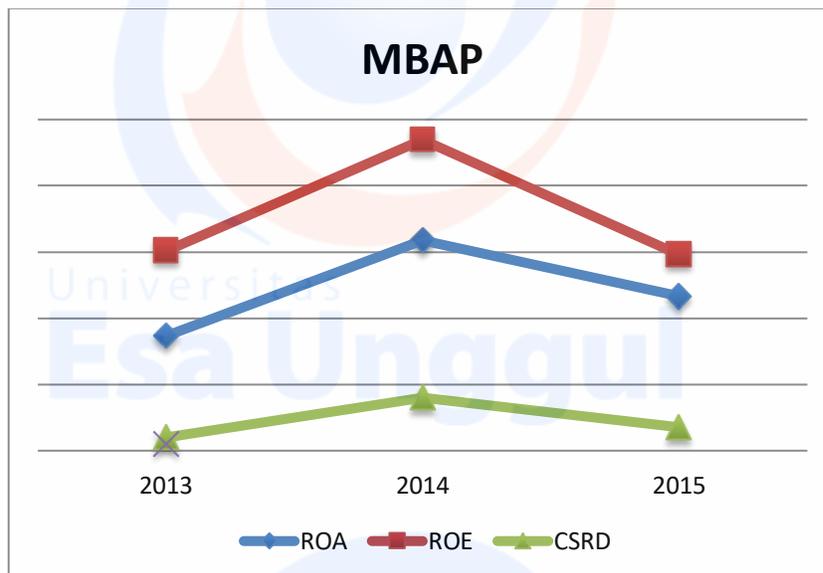
Tabel 1.4 Perbandingan CSR Disclosure (CSR D) terhadap ROA dan ROE tahun 2013-2015

No.	Kode	ROA 2013	ROE 2013	CSR D 2013	ROA 2014	ROE 2014	CSR D 2014	ROA 2015	ROE 2015	CSR D 2015
INFRASTRUKTUR										
1	LAPD	-0.37	-0.53	0.34	-7.67	-11.32	0.5	-9.56	-14.85	0.37
2	CMNP	8.41	12.37	0.22	7.76	11.04	0.22	7.33	10.87	0.22
3	META	3.13	4.59	0.22	3.74	6.44	0.38	4.36	8.1	0.30
4	ISAT	-4.89	-16.14	0.71	-3.49	-13.09	0.72	-2.1	-8.77	0.71
5	TLKM	0.16	0.26	0.87	15.22	24.9	0.87	14.03	24.96	0.87
PERTAMBANGAN BATU BARA										
6	ADRO	2.86	5.62	0.58	2.53	4.5	0.45	5.22	9	0.55
7	DSSA	0.02	1.06	0.84	-0.39	-0.73	0.26	0.68	0.04	0.74
8	GEMS	3.41	4.34	0.54	0.57	0.84	0.54	9.26	13.21	0.57
9	MBAP	17.32	30.16	0.64	31.75	46.94	0.61	23.3	29.59	0.65
10	TOBA	11.91	25.15	0.42	9.11	16.58	0.45	5.58	9.87	0.44

Sumber : data diolah



Grafik 1.5 Perbandingan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) terhadap ROA dan ROE tahun 2013-2015 pada PT. Leyand International Tbk (LAPD)



Grafik 1.6 Perbandingan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) terhadap ROA dan ROE tahun 2013-2015 pada PT. Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP)

Berdasarkan tabel 1.4 diperoleh informasi bahwa CSR yang diungkapkan oleh perusahaan bervariasi setiap tahunnya sehingga mempengaruhi ROA dan ROE yang cenderung bergerak fluktuatif. Sebanyak 5 dari 10 perusahaan yang mengurangi tingkat

pengungkapan CSR justru cenderung mengalami peningkatan ROA dan ROE pada tahun 2013-2015. Informasi tersebut dapat dilihat pada grafik 1.5 dan 1.6 dimana hal tersebut menunjukkan pengaruh negatif dari pengungkapan CSR yang diukur dengan menggunakan indikator pada GRI G4 terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan tersebut antara lain PT. Leyand International Tbk (LAPD), PT. Nusantara Infrastruktur (META), PT. Indosat Tbk (ISAT), PT. Mitrabara Adipermana Tbk. (MBAP), dan PT. Toba Bara Sejahtera Tbk. (TOBA).

Informasi lainnya yang dapat diperoleh dari tabel 1.4 bahwa terdapat perusahaan yang tidak meningkatkan maupun mengurangi pengungkapan CSR, namun kinerja keuangan perusahaanyang diukur dengan ROA dan ROE tahun 2013-2015 meningkat. Perusahaan tersebut diantaranya, PT. Citra Marga Nusaphala Persada Tbk. (CMNP) dan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) dimana kedua

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dinyatakan *intellectual capital*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan antar variabel telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hasil yang dikemukakan pun bervariasi.

Penelitian mengenai *intellectual capital* telah dilakukan oleh Inkinen(2015)[22] yang meneliti tentang hubungan antara *intellectual capital* dan *financial performance*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* merupakan aset strategis yang signifikan karena berhubungan positif dengan kinerja perusahaan, dimana ada hubungan langsung antara IC (CEE, SCE, HCE) dengan kinerja perusahaan (ROA, ROE). Penelitian lainnya dilakukan oleh Nimtrakoon (2014)[6] yang meneliti hubungan antara *intellectual capital* dengan nilai pasar dan kinerja perusahaan-perusahaan bank di kawasan Asia. Analisis menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja *intellectual capital* bank dan indikator kinerja keuangan, yaitu profitabilitas dan produktivitas, bervariasi. Hasil studi menunjukkan bahwa *intellectual capital* bank sangat penting untuk keunggulan kompetitif mereka.

Beberapa penelitian mengenai *intellectual capital* memiliki hasil yang negatif diantaranya penelitian yang dilakukan Denny (2014)[23] menunjukkan hasil bahwa IC memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian lainnya dilakukan Kuryanto (2015)[24] menunjukkan bahwa IC dan kinerja perusahaan tidak berhubungan secara positif, IC tidak berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan masa depan, ROIC tidak berhubungan dengan kinerja perusahaan dan kontribusi IC kepada kinerja perusahaan.

Penelitian mengenai kepemilikan manajerial dan institusional juga telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan Prastya (2014)[15] yang menunjukkan hasil kepemilikan manajerial dan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai. Semakin tinggi kepemilikan saham institusional, independensi komite audit, kualitas audit, dan ukuran perusahaan, maka akan meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan Melia dan Yulius (2015)[25] juga menunjukkan hasil positif dimana dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan mempengaruhi ROA.

Hasil negatif ditemukan pada beberapa penelitian seperti penelitian yang dilakukan Fanta, Kemal dan Waka (2015)[26] yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja bank. Hasil yang sama ditemukan pada penelitian Azeez (2015)[27] yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan kinerja perusahaan. Hasil lainnya adalah kepemilikan institusional tidak terkait dengan kinerja perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Sri Lanka.

Penelitian mengenai *corporate social responsibility* telah dilakukan oleh Rilla (2016)[19] yang meneliti tentang pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE, ROA, namun tidak berpengaruh terhadap PBV. Penelitian lainnya dilakukan oleh Ahmed, Almsafir dan Al-Smadi (2014)[28] meneliti tentang pengaruh CSR terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan-perusahaan di Malaysia. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara praktik CSR bersama dengan ukuran perusahaan dan pendapatan perusahaan sebagai variabel control terhadap ROA dan ROE.

Penelitian lainnya yang menunjukkan hasil negatif diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Winnie (2017)[29] menunjukkan hasil bahwa CSR tidak terbukti berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan ROA. Melawati dan Endang (2016)[30] meneliti tentang pengaruh good corporate governance dan corporate social responsibility terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa hanya GCG yang memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan sedangkan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Alasan peneliti memilih perusahaan sektor pertambangan didasarkan pada sifat dan karakteristik usaha dari perusahaan pertambangan. Berdasarkan PSAK 33, industri pertambangan umum memiliki ketidakpastian yang tinggi, memerlukan biaya investasi besar, menimbulkan kerusakan lingkungan sehingga terikat lebih banyak regulasi daripada sektor lain. Sektor pertambangan mempunyai pengaruh yang sangat besar

terhadap perekonomian Indonesia. Indonesia merupakan negara penghasil sumber daya alam yang berpotensi sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan nasional (Vira, 2019)[10]. Selain itu sektor pertambangan merupakan perusahaan yang juga memberikan kontribusi terhadap perubahan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di Bursa Efek Indonesia karena sektor pertambangan merupakan salah satu dari 9 sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor pertambangan dinilai memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi karena melonjaknya permintaan akan komoditas tambang seperti batu bara, akibat tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi di kawasan Asia terutama Cina dan India, sehingga telah menyebabkan jumlah permintaan yang tinggi di dunia (Sagitaningrum, 2016)[20]. Selain pertumbuhan yang tinggi, perusahaan pertambangan juga memiliki tingkat risiko yang tinggi. Risiko yang dihadapi perusahaan pertambangan adalah risiko fluktuasi baik dari sisi harga komoditas barang tambang di pasar komoditas dunia, maupun risiko dari kegiatan eksplorasi yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan. Tingginya risiko pada sektor pertambangan menjadikan return yang diharapkan oleh investor juga semakin tinggi (Wijayanti, 2016) [31].

Pembangunan infrastruktur, utilitas dan transportasi menjadi aspek yang sangat penting dalam mempercepat proses pembangunan nasional. Infrastruktur, utilitas dan transportasi memegang peranan sangat penting untuk menggerakkan roda penggerak ekonomi Indonesia. Gerak laju pertumbuhan ekonomi nasional tidak terpisahkan dari ketersediaan infrastruktur, seperti sarana transportasi, telekomunikasi, sistem penyediaan tenaga listrik, sistem penyediaan air bersih, irigasi, dan sanitasi. Sebagai salah satu tulang punggung perekonomian nasional dalam proses produksi maupun penunjang mobilisasi manusia dan distribusi komoditi ekonomi dan ekspor. Sarana dan prasarana lainnya seperti telekomunikasi, listrik dan air merupakan elemen yang sangat penting dalam proses produksi dari sektor-sektor ekonomi seperti perdagangan, industri dan pertanian. Kadaan ini dapat terlihat pada daerah-daerah yang infrastrukturnya lebih baik umumnya pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraannya lebih baik dibandingkan dengan daerah-daerah yang infrastrukturnya masih terbatas (www.inspirasibangsa.com).

Peneliti menggunakan objek sektor jasa, khususnya di perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Alasan peneliti menggunakan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi karena sektor ini menjadi faktor kunci untuk mendukung pembangunan nasional. Investasi pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi di suatu negara memiliki hasil yang sangat tinggi, sehingga dapat berperan untuk menghasilkan stimulasi pertumbuhan ekonomi di negara tersebut (Yunitasari, 2016)[32].

Berdasarkan latar belakang penelitian dengan fenomena yang telah disebutkan dan terdapat *gap* dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini ingin membuktikan serta membandingkan apakah *intellectual capital*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan di dua sektor perusahaan yang berbeda. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh pengungkapan *intellectual capital*, proporsi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional serta pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara dan infrastruktur terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbandingan Pengaruh *Intellectual Capital*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sub-Sektor Pertambangan Batu Bara dan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kinerja keuangan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh *intellectual capital*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *corporate social responsibility* saja, namun juga dipengaruhi oleh konservatisme akuntansi, struktur modal, *leverage*, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, likuiditas, *non debt tax shield*, *working capital*, kapitalisasi, arus kas, tipe dan umur perusahaan. (Izati dan Margaretha, 2014)[33].
2. *Intellectual capital* dapat diukur dengan menggunakan dua metode yaitu metode yang tidak menggunakan penilaian moneter, diantaranya: *Balance Scorecard* (Kaplan dan Norton, 1992), *Technology Broker Method* (Brooking, 1996), *Skandia IC Report Method* (Edvinsson and Malone, 1997), *IC-Index* dikembangkan oleh Roos et al (1997), *Intangible Asset Monitor Approach* (Sveiby, 1997), *Heuristic Frame* dikembangkan oleh Joia (2000), *Vital Sign Scorecard* (Vanderkaay, 2000), *Ernst & Young Model* (Barsky and Marchant, 2000). Metode lainnya adalah metode yang menggunakan penilaian moneter, yaitu EVA and MVA model (Bontis et al, 1999), *Tobin's Q method* (Luthy, 1998), Model VAIC™ oleh Pulic (1998 dan 2000), *Calculated intangible value* (Dzinkowski, 2000), *Knowledge Capital Earnings model* (Lev dan Feng, 2001), VAIC™ (Ulum, 2009) dan MVAIC (Ulum, 2014).
3. Pengukuran *corporate social responsibility* dapat menggunakan indikator ISO 14000 *Environmental Management Standard*, *Social Accountability*

International 8000, PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup), GRI (79 item), ISR (72 item), Sembiring (90 item), dan ISO 26000

4. Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *intellectual capital*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan
5. Perusahaan yang menerapkan *intellectual capital*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *corporate social responsibility* dapat mempengaruhi kinerja keuangan di perusahaan di berbagai sektor yang terdaftar di BEI .

1.3 Pembatasan Masalah

Agar tujuan penelitian dapat tercapai dan untuk memudahkan dalam menganalisa, maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang digunakan sebagai dalam penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor pertambangan batu bara dan infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018
2. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder, berupa laporan tahunan perusahaan pertambangan batu bara dan infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
3. Pada penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE)
4. Penelitian ini menggunakan konsep VAICTM dalam mengukur *intellectual capital*
5. Penelitian ini menggunakan perhitungan *Corporate Social Disclosure Index* dengan indeks *Global Reporting Initiative* (GRI) G4 sebagai tolak ukur perhitungan pengungkapan.
6. Peneliti memilih sektor pertambangan batu bara dan infrastruktur dalam penelitian ini dikarenakan kedua sektor merupakan sektor usaha yang memiliki karakteristik usaha yang padat modal, padat teknologi, berisiko tinggi, tidak dapat diperbarui, dan memiliki dampak negatif yang dapat menurunkan kualitas lingkungan, sehingga penerapan *intellectual capital*, proporsi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional serta *corporate social responsibility* sangat dibutuhkan kedua sektor ini.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *intellectual capital*, kepemilikan manajerial, kepemilikan

- institusional dan *corporate social responsibility* secara bersama berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara dan infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
2. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara dan infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
 3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara dan infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
 4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara dan infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
 5. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara dan infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?
 6. Bagaimana perbandingan pengaruh *intellectual capital*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara dan infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pengaruh *intellectual capital*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara dan sub-sektor infrastruktur dan utilitas yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 secara bersama
2. Mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara dan sub-sektor infrastruktur dan utilitas yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018
3. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara dan sub-sektor infrastruktur dan utilitas yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018
4. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara dan sub-sektor infrastruktur dan utilitas yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018
5. Mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara dan sub-sektor infrastruktur dan utilitas yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018

6. Mengetahui perbandingan pengaruh *intellectual capital*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub-sektor pertambangan batu bara dan infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Investor
Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran untuk mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi yang tidak hanya dilihat pada ukuran-ukuran moneter.
2. Bagi Perusahaan
Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan *intellectual capital*, kepemilikan manajerial dan institusional dalam perusahaan serta menyadari bahwa pelaporan *corporate social responsibility* dalam laporan tahunan dapat menjadi sumber informasi untuk investor dalam menentukan keputusan berinvestasi
3. Bagi Akademisi
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan tambahan informasi yang lebih luas mengenai *intellectual capital*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *corporate social responsibility* dan kinerja keuangan.
4. Bagi Penulis
Penelitian ini dapat menjadi sarana dalam memahami, menambah dan mengaplikasikan pengetahuan teoritis yang telah dipelajari. Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh *intellectual capital*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan.